

SKRIPTORIA

Crafting Words, Inspiring Worlds

Eksklusif:

**Tim Ekspedisi Patriot
Mangoli**

Evaluasi Kebijakan
Komoditas Unggulan



Era Baru

Transmigrasi

Universitas Indonesia & Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Selayang Pandang

Selamat Datang di Mangoli

SKRIPTORIA

social enterprise yang berfokus pada pengembangan, pemberdayaan dan pelestarian budaya, khususnya manuskrip serta pengetahuan tradisional melalui inovasi teknologi. Melalui *research translation* dengan pendekatan sociopreneurship, Skriptoria berupaya untuk menghubungkan pengetahuan masa lalu dengan solusi masa depan, menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

Skriptoria, tidak hanya menghidupkan kembali cerita-cerita lama, tetapi juga menciptakan masa depan yang lebih baik.

Hubungi Kami

Redaksi Skriptoria
Jl. Al-Husain RT 15 RW 03
Watesari, Balongbendo, Sidoarjo,
Jawa Timur, Indonesia

085173179842
cs@skriptoria.com

www.skriptoria.com

Pembaca yang terhormat,

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, edisi terbaru Majalah Skriptoria akhirnya dapat hadir di hadapan para pembaca setia. Kehadiran majalah ini merupakan wujud komitmen kami untuk terus menghadirkan gagasan, inspirasi, dan wawasan yang segar dalam dunia literasi, penelitian, serta refleksi kreatif.

Pada edisi kali ini, kami mengangkat beragam tulisan tentang Tim Ekspedisi Patriot yang tidak hanya mengulas fenomena aktual, tetapi juga memberikan ruang bagi ekspresi ilmiah dan artistik. Para penulis berupaya menghadirkan perspektif baru yang kritis, mendalam, sekaligus menghibur, sehingga diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan pembaca.

Kritik dan saran yang membangun senantiasa kami nantikan demi perbaikan dan pengembangan di edisi-edisi berikutnya. Kami berharap Majalah Skriptoria dapat menjadi teman inspiratif, ruang diskusi intelektual, sekaligus media apresiasi karya tulis yang terus tumbuh bersama para pembaca.

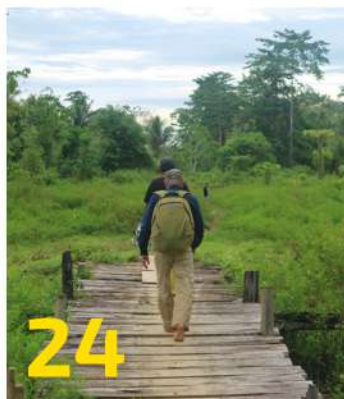
Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Salam hangat,
Editor Skriptoria

DAFTAR ISI



12 FALABISAHAYA



24

JEJAK PERJUANGAN



14

SANIAHAYA

TIM EKSPEDISI PATRIOT

02 SELAYANG PANDANG

Pengantar Tim Ekspedisi Patriot, mengulas fenomena aktual, dan juga memberikan ruang bagi ekspresi ilmiah dan artistik.

04 LAPORAN UTAMA



Pembekalan dari Kementerian Transmigrasi RI Pelepasan Tim Ekspedisi Patriot UI

09 MELEWATI SELAT CAPALULU

Menuju Mangoli, melewati selat paling berbahaya kedua di dunia. Tim Ekspedisi Patriot menyaksikan secara langsung fenomena pusaran air.

11 EXCLUSIVE!

DARI DESA KE DESA KAWASAN TRANSMIGRASI MANGOLI UTARA

25 KOMODITAS UNGGULAN

Sulamina:
Industri Lokal Mendunia

27 KISAH & OPINI

Potret Transmigrasi Gagal
Dilema Lahan Transmigrasi

33 FASILITASI

99 Bintang di Langit Mangoli

34 MANUSKRIP NUSANTARA

Manuskrip Cerita Gempa

38 DUNIA MANUSKRIP

Khazanah Manuskrip Palestina

Pembekalan Tim Ekspedisi Patriot

Kementerian Transmigrasi RI menggelar pembekalan selama dua hari untuk Tim Ekspedisi Patriot di Balai Kartini, Jakarta. Acara ini menjadi momentum penting untuk memperkuat pemahaman para peserta mengenai visi transmigrasi sebagai pilar pembangunan dari pinggiran. Dalam sambutannya, pejabat kementerian menekankan bahwa transmigrasi bukan sekadar pemindahan penduduk, melainkan strategi pemerataan pembangunan dan penguatan kedaulatan wilayah. Tim Ekspedisi Patriot diharapkan menjadi duta akademik yang mampu merekam dinamika lapangan sekaligus memberikan rekomendasi strategis berbasis riset di 154 titik kawasan transmigrasi.

UI,
Unggul Impactful,
Untuk Indonesia



Pembekalan mencakup materi kebijakan transmigrasi, tata kelola lahan, aspek sosial-budaya masyarakat lokal, hingga tantangan infrastruktur di wilayah timur Indonesia. Diskusi interaktif juga digelar, memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pertanyaan dan pandangan kritis. Dengan berbekal arahan ini, Tim Ekspedisi Patriot siap terjun ke lapangan untuk mendokumentasikan realitas transmigrasi, khususnya di kawasan Mangoli, Kepulauan Sula, Maluku Utara.

Semangat kolaborasi antara pemerintah dan akademisi diharapkan dapat menghadirkan gagasan baru untuk masa depan periferi Indonesia.

Menteri Transmigrasi Lepas Tim Ekspedisi Patriot UI



Menteri Transmigrasi Republik Indonesia secara resmi melepas keberangkatan Tim Ekspedisi Patriot di Universitas Indonesia (23/08/25). Acara pelepasan ini berlangsung di Balairung UI dengan dihadiri jajaran pimpinan universitas, peneliti, mahasiswa pascasarjana, serta sejumlah pejabat kementerian. Dalam sambutannya, Menteri Transmigrasi menegaskan bahwa semangat ekspedisi ini sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan pengabdian kepada masyarakat. “Ekspedisi Patriot bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan ide, gagasan, dan semangat untuk membangun negeri. Dulu program transmigrasi melahirkan desa, sedangkan kini melalui Tim Ekspedisi Patriot akan melahirkan peradaban ilmu pengetahuan. Ini adalah bab pertama menuju mimpi besar, menyalakan api pengetahuan. Bersama para guru besar, mengamati, meneliti dan berkontribusi, memberdayakan masyarakat kawasan transmigrasi.” ujar Menteri.

Rector Universitas Indonesia dalam kesempatan yang sama menyampaikan apresiasinya kepada pemerintah yang mendukung penuh kegiatan mahasiswa. “Kami bangga melepas mahasiswa UI yang berangkat dengan semangat patriotisme dan pengabdian. Kami berharap mereka membawa manfaat bagi masyarakat sekaligus memperkaya pengalaman diri,” ungkap Rektor. Acara pelepasan ditutup dengan penyematan atribut ekspedisi dari Menteri Transmigrasi kepada ketua tim sebagai simbol dukungan pemerintah terhadap peran pemuda dalam pembangunan bangsa. Acara pelepasan ditutup dengan penyematan atribut ekspedisi patriot dari Menteri Transmigrasi kepada ketua tim sebagai simbol dukungan pemerintah terhadap peran pemuda dalam pembangunan bangsa. Dalam kesempatan tersebut, penyematan atribut secara simbolis diterima oleh Prof. Manneke Budiman, M.A., Ph.D., selaku perwakilan ketua tim sekaligus dosen pendamping yang bertugas di Mangoli, Kepulauan Sula, Maluku Utara.

TEP Audiensi dengan Pemda Kabupaten Kepulauan Sula



Tim Ekspedisi Patriot melakukan audiensi dan koordinasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Sula di kantor Bupati Kepulauan Sula, Maluku Utara (4/9/25). Rombongan tim ekspedisi disambut langsung oleh Sekda Kepulauan Sula, Bapak Muhlis Soamole, S.H., beserta jajaran terkait. Dalam audiensi tersebut, tim menjelaskan tujuan utama ekspedisi yakni melakukan penelitian multidisiplin di Kawasan Transmigrasi Mangoli, meliputi aspek sosial, budaya, lingkungan, hingga potensi pengembangan ekonomi berkelanjutan yang diharapkan dapat memberi manfaat langsung bagi masyarakat setempat.

“Ekspedisi ini akan menghasilkan rekomendasi berbasis riset yang bermanfaat bagi masyarakat Kepulauan Sula, khususnya Kawasan Transmigrasi Mangoli.”

Tim Ekspedisi Patriot terjun langsung di kawasan transmigrasi selama beberapa bulan, dengan fokus pada evaluasi program transmigrasi, pemetaan sumber daya, dokumentasi budaya lokal, serta kajian lingkungan hidup.

Hasil dari kegiatan ini akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah pusat dan daerah.

**Patriot Berkarya,
Bangsa Berjaya,
Merdeka!**



Isda



Istana daerah (Isda) sebagai pusat pemerintahan dan lokasi berbagai kegiatan penting di Kab. Kepulauan Sula.

Taman Mangon



Ruang terbuka di pesisir Sanana, dengan ikon patung Bung Hatta.

Tanjung Waka



Pantai Tanjung Waka berada di Desa Fatkaoyun, Kec. Sulabesi Timur, Kab. Kepulauan Sula.

Benteng



Benteng *De Verwachting*, bangunan bersejarah peninggalan Belanda.

Sulamina



Industri Coklat Sulamina, berada di Desa Wainin, Kec. Sanana Utara, Kab. kepulauan Sula.

Festival



Fastival Tanjung Waka digelar setiap tahun di Desa Fatkaoyun, Kec. Sulabesi Timur, Kab. Kepulauan Sula.

Bandara Emalamo



Terletak di Desa Wai Ipa, Kec. Sanana, Kab. Kepulauan Sula.

Pelabuhan



Terletak di Desa Fagudu, Kec. Sanana, Kab. Kepulauan Sula.



Melewati Selat Capalulu

Dari Jakarta . . .

Perjalanan menuju Kawasan Transmigrasi Mangoli melewati tiga matra: udara, darat, dan laut. Dari Bandara Soekarno-Hatta, Tim Ekspedisi Patriot terbang menuju Bandara Sultan Baabullah, Ternate. Penerbangan ditempuh selama 3 jam 45 menit. Penerbangan ke Ternate ada dua pilihan, *direct* atau transit di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar.

Dari Ternate, TEP menunggu jadwal kapal menuju Mangoli. Perjalanan ke Mangoli ditempuh selama 24 jam. Namun, karena TEP harus berkunjung ke Kantor Bupati Kepulauan Sula, tim turun di ibukota kabupaten di Sanana. Waktu tempuh untuk sampai ke Sanana sekitar 17 jam. TEP menginap dua malam di Sanana. Mangoli berbeda pulau dengan Sanana. Dari Sanana, perjalanan sekitar 7 jam. TEP melewati Selat Capalulu dan menyaksikan fenomena alam pusaran air laut.

Selat Paling Berbahaya Kedua di Dunia

Perjalanan lintas laut dari Sanana menuju Falabisahaya, Mangoli Utara, bukanlah sekedar penyeberangan biasa. Dalam misi riset dan pemetaan wilayah transmigrasi di Kawasan Transmigrasi Mangoli, tim harus melewati Selat Capalulu yang dikenal sebagai selat paling berbahaya kedua di dunia, menyaksikan langsung fenomena alam yang jarang terekam: pusaran air laut alami yang terjadi di titik-titik tertentu selat tersebut.

Perjalanan dimulai siang hari pukul 14.20 WIT dari Pelabuhan Sanana. Menggunakan kapal penumpang Uki Raya 04, Tim Ekspedisi Patriot berlayar menuju Pulau Mangoli, tepatnya ke Pelabuhan Falabisahaya di bagian utara pulau tersebut. Cuaca cerah memberi harapan perjalanan akan berjalan lancar, namun kru kapal telah memperingatkan tim soal tantangan besar yang menanti di tengah selat. Peringatan tersebut disampaikan kembali setelah kapal transit di Pasipa pukul 17.30 WIT.

Selat Capalulu memisahkan Pulau Taliabu dan Pulau Mangoli di Kepulauan Sula, dikenal dengan arus lautnya yang kuat, tidak terduga, dan kerap membentuk pusaran air akibat pertemuan arus pasang surut dari dua arah.

"Selat ini bisa tenang lima menit, tapi setelah itu berubah seperti ombak di lautan lepas. Kami selalu waspada," ujar Pak Yusup, Kabid Transmigrasi Kabupaten Kepulauan Sula yang mendampingi Tim Ekspedisi Patriot.

Sekitar satu jam setelah berlayar, tim menyaksikan fenomena langka yang selama ini hanya dibaca dalam literatur oseanografi—pusaran air laut alami terbentuk tak jauh dari haluan kapal. Arus berputar cepat, membentuk lingkaran seolah menarik air ke dalam, dengan suara gemuruh yang cukup menggetarkan.

Kapal kembali transit di Pelabuhan Dofa pukul 19.45 WIT dan melanjutkan perjalanan pukul 20.50 WIT. Kami memanfaatkan waktu untuk turun dari kapal membeli makan malam berupa ikan bakar yang dijual mama-mama di pelabuhan.

Tim tiba di Pelabuhan Falabisahaya pukul 21.41 WIT dengan selamat. Setelah hampir tujuh jam menghadapi ombak, arus, angin kencang, dan fenomena pusaran air, kapal akhirnya merapat di dermaga Falabisahaya.

"Traveling allows you to become so many different versions of yourself."

EKSKLUSIF

*Kawasan Transmigrasi
Mangoli*

Dari Desa ke Desa

Berdasarkan data dari Kementerian Transmigrasi RI, terdapat 18 desa yang direncanakan sebagai pemukiman transmigrasi.

Salam Patriot!

**Patriot Berkarya,
Bangsa Berjaya,
Merdeka!**



Desa Falabisahaya Pintu Masuk Mangoli Utara



Desa Falabisahaya dikenal sebagai pintu gerbang utama menuju wilayah Mangoli Utara, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Letaknya yang strategis menjadikan desa ini sebagai jalur transit bagi para pendatang, pedagang, hingga nelayan yang hendak melanjutkan perjalanan ke desa-desa lainnya. Dermaga dan jalan penghubung di Falabisahaya memainkan peran vital dalam aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Kehidupan sehari-hari warga sangat bergantung pada mobilitas laut dan darat yang menghubungkan desa ini dengan pusat-pusat lain di Mangoli.

Selain sebagai simpul transportasi, Falabisahaya juga menyimpan potensi budaya dan sosial yang khas. Masyarakatnya yang heterogen terdiri dari berbagai latar belakang suku dan tradisi, sehingga melahirkan harmoni dalam kehidupan bersama. Pasar tradisional desa menjadi titik temu antarwarga, tempat transaksi hasil bumi, ikan, serta kebutuhan pokok. Kehangatan pergaulan dan keramahmatan penduduk membuat setiap pendatang merasa diterima dengan tangan terbuka. Desa ini bukan hanya pintu masuk secara geografis, tetapi juga pintu masuk bagi pengalaman sosial yang kaya.

Namun, di balik perannya yang penting, Falabisahaya juga menghadapi tantangan pembangunan. Infrastruktur dasar, seperti jalan yang belum seluruhnya mulus dan keterbatasan fasilitas publik, menjadi pekerjaan rumah yang menunggu perhatian serius. Meski begitu, semangat gotong royong warga tetap menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan hidup desa. Dengan peran strategisnya, Falabisahaya tak hanya sekadar pintu masuk, tetapi juga cermin wajah Mangoli Utara yang dinamis dan penuh harapan.

Bandara



Bandara Dofa Benjina menjadi pilihan masyarakat dengan waktu tempuh lebih singkat, namun bagasi terbatas.

Pelabuhan



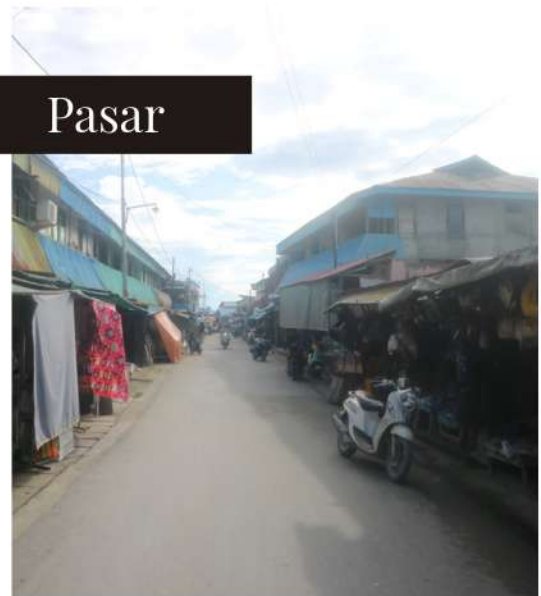
Pelabuhan Falabisahaya menjadi pintu masuk manusia dan barang di Mangoli Utara.

Puskesmas



Fasilitas kesehatan masyarakat Mangoli Utara.

Pasar



Pasar Falabisahaya menjadi denyut nadi perekonomian masyarakat Mangoli Utara.



Desa Saniahaya

Tidak Ada Akses Jalan

Tim Ekspedisi Patriot Lintasi Jalur Laut

Tim Ekspedisi Patriot melanjutkan misinya dengan melintasi jalur laut untuk meninjau kawasan pemukiman transmigrasi Mangoli. Perjalanan ini dilakukan guna mengkaji perbedaan kondisi pemukiman transmigrasi lama dengan yang baru, sekaligus menilai keberhasilan maupun tantangan yang masih dihadapi masyarakat. Tim berkoordinasi dengan Camat Mangoli Utara untuk mengunjungi pemukiman transmigrasi.

Perjalanan dimulai dari Pelabuhan Falabisahaya menuju beberapa titik pemukiman yang telah dan/atau akan menjadi lokasi transmigrasi. Tim menggunakan kapal kayu motor yang menjadi transportasi utama masyarakat untuk menjangkau desa-desa pesisir. Sepanjang perjalanan, tim mencatat akses transportasi laut masih menjadi jalur vital yang menghubungkan warga transmigrasi dengan pusat ekonomi maupun pemerintahan.

Satu jam perjalanan, Tim Ekspedisi Patriot tiba di Desa Saniahaya. Desa ini tidak terdapat pemukiman transmigrasi, namun telah disiapkan sejumlah lahan untuk program ini. Fasilitas pendidikan berupa SD Inpres cukup bagus bangunannya, namun perpustakaan lebih berfungsi sebagai gudang. Terdapat 3 guru ASN dan 5 guru honorer, namun guru ASN tidak pernah hadir karena tidak mendapat tunjangan daerah terpencil, keterangan kepala sekolah.

Selain pendidikan formal, terdapat pendidikan non-formal bagi anak-anak berupa Taman Pendidikan Quran. Menurut Imam Masjid sekaligus kepala TPQ, lembaga belum terdaftar secara resmi di Kementerian Agama. Jumlah pengajar 3 orang dan jumlah santri kurang lebih 60 orang.

A photograph showing a group of people, likely members of the Tim Ekspedisi Patriot, in a long wooden boat on a body of water. One person is standing in the shallow water near the boat, possibly assisting with the outboard motor. The boat is filled with people, some wearing hats and outdoor gear. The water is calm, and the sky is overcast.

Pesisir Desa Saniahaya

Desa Modapuhi

Transmigrasi Lama dan Baru

Tim Ekspedisi Patriot melanjutkan perjalanan menuju Desa Modapuhi. Menggunakan perahu yang telah disewa, perpindahan dari satu titik ke titik yang lain sangat memudahkan mobilitas tim. Waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Dilanjutkan menggunakan mobil pick up tertutup. Pemandangan alam masih sangat natural, namun jalanan membuat beberapa tim harus berpegangan satu sama lain. Dari bibir pantai, jarak menuju pemukiman transmigrasi baru sejauh 5 km, sedangkan menuju transmigrasi lama sejauh 7 km.

Setibanya di lokasi, tim menemukan bahwa pemukiman transmigrasi lama umumnya sudah lebih berkembang. Infrastruktur dasar seperti jalan desa, sekolah, dan fasilitas kesehatan sudah tersedia meski dalam kondisi terbatas. Sebaliknya, pemukiman transmigrasi baru masih menghadapi persoalan mendasar, seperti akses jalan yang sulit, jaringan listrik terbatas, serta ketiadaan sarana komunikasi yang memadai.

Dalam interaksi dengan masyarakat, tim mendengar berbagai cerita mengenai proses adaptasi warga transmigrasi. Banyak transmigran lama yang telah berhasil mengembangkan lahan pertanian. Namun, warga di lokasi baru masih berjuang membuka lahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi alam yang menantang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan antara generasi transmigran pertama dan generasi baru.



Ketua Tim Ekspedisi Patriot Mangoli menjelaskan bahwa kajian ini penting untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai dinamika transmigrasi di Kepulauan Sula. "Kami ingin melihat bagaimana keberhasilan dan hambatan dapat diidentifikasi dengan jelas, agar menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah dalam memperbaiki kebijakan transmigrasi ke depan," ujarnya.

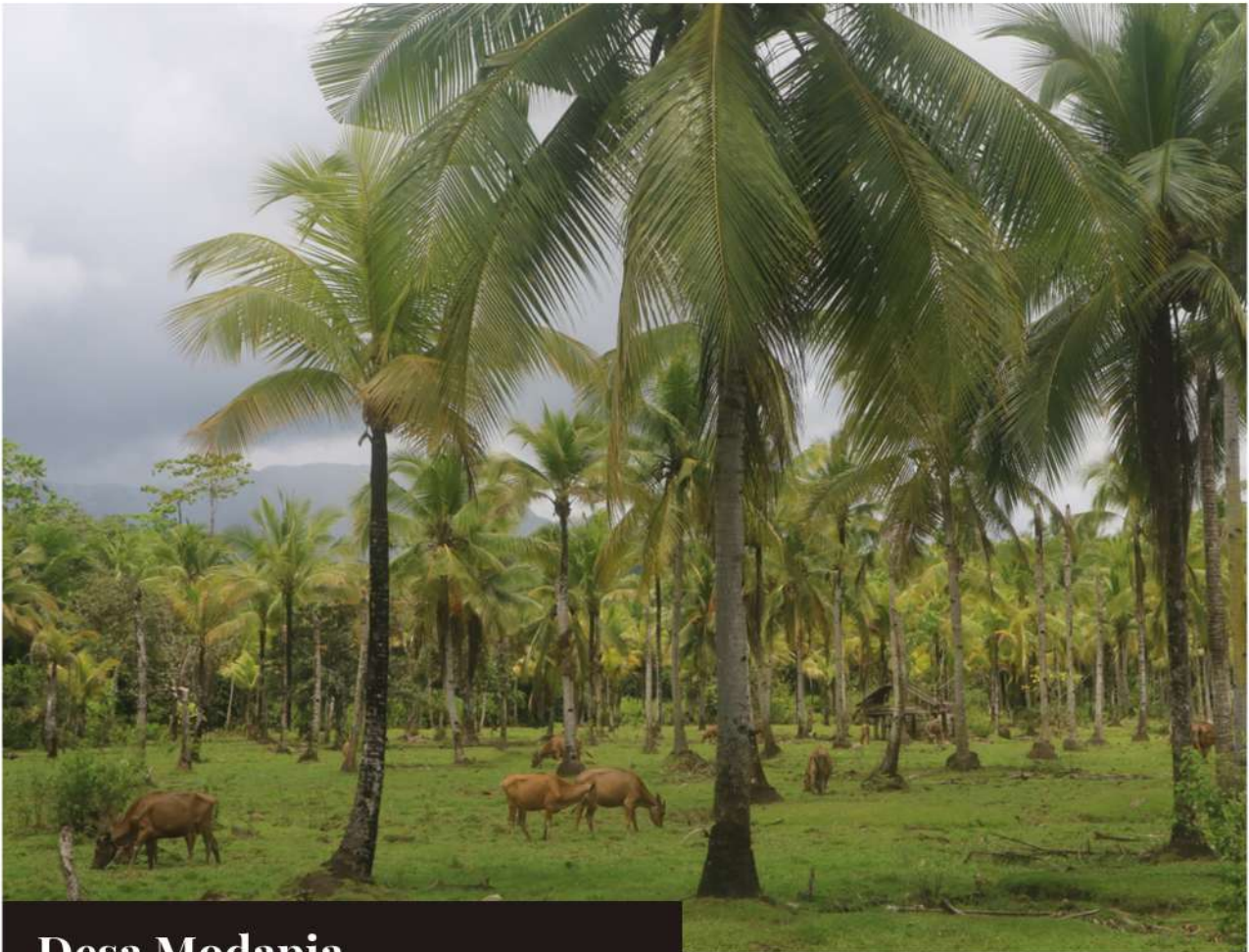
Selain itu, tim juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Menurut mereka, keberhasilan transmigrasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan, tetapi juga kemampuan warga dalam mengelola

potensi lokal secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci dalam pembangunan kawasan transmigrasi.

Perjalanan lintas laut ini menjadi catatan penting bagi Tim Ekspedisi Patriot Mangoli dalam merumuskan hasil riset mereka. Dengan melihat langsung perbedaan pemukiman lama dan baru, tim berharap dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat peran transmigrasi dalam pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pulau Mangoli.



Jembatan Putus Trans Lama-Baru



Desa Modapia

Tidak Terjangkau Listrik Negara Warga Desa Mengandalkan Genset

Desa Modapia merupakan salah satu desa di kawasan wilayah transmigrasi Mangoli yang hingga kini belum menikmati layanan listrik negara. Akses infrastruktur dasar seperti jaringan listrik masih terbatas, meski kebutuhan masyarakat semakin meningkat. Kondisi ini membuat warga harus mencari alternatif agar kehidupan sehari-hari tetap berjalan. Salah satu solusi yang paling banyak dipilih adalah penggunaan genset. Alat ini menjadi penyambung hidup energi di tengah ketiadaan listrik negara.

Genset di Desa Modapia bukan hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menopang aktivitas ekonomi warga. Usaha kecil seperti warung, bengkel, dan tempat penggilingan padi sangat bergantung pada mesin ini. Tanpa genset, kegiatan produksi dan pelayanan akan terhenti. Namun, biaya operasional genset yang tinggi seringkali menjadi beban berat bagi masyarakat. Hal ini menimbulkan ketimpangan antara kebutuhan energi dan kemampuan finansial warga.

Penggunaan genset memerlukan bahan bakar minyak yang pasokannya tidak selalu stabil di desa terpencil. Ketika harga BBM naik, warga Modapia ikut merasakan dampaknya secara langsung. Setiap liter bahan bakar sangat berharga dan memengaruhi jumlah jam nyala genset. Rata-rata, genset hanya dinyalakan pada malam hari untuk kebutuhan penerangan dan aktivitas terbatas. Keterbatasan ini membuat warga harus pintar mengatur jadwal penggunaan listrik.

Keterbatasan akses listrik juga memengaruhi kualitas pendidikan di Desa Modapia. Siswa hanya bisa belajar dengan cahaya lampu genset yang waktunya dibatasi. Guru pun mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran. Minimnya listrik membuat sekolah sulit menggunakan komputer atau perangkat multimedia.

Selain pendidikan, layanan kesehatan juga terdampak akibat ketiadaan listrik negara. Puskesmas pembantu tidak memiliki aliran listrik stabil untuk mengoperasikan peralatan medis sederhana. Dalam keadaan darurat, perawat harus mengandalkan lampu minyak atau genset kecil. Situasi ini tentu berisiko terhadap keselamatan pasien. Dengan kata lain, krisis listrik di Desa Modapia juga berimbas pada kualitas kesehatan masyarakat.

Dalam konteks sosial-ekonomi, ketidakmerataan akses listrik mencerminkan adanya kesenjangan pembangunan. Desa Modapia menjadi simbol bagaimana wilayah terpencil kerap terabaikan oleh program elektrifikasi nasional.

Padahal, listrik merupakan kebutuhan dasar yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Tanpa listrik, warga sulit mengembangkan usaha kreatif atau memanfaatkan teknologi. Kondisi ini berpotensi memperlebar jurang ketidaksetaraan antarwilayah.

Upaya warga Desa Modapia dalam mengatasi keterbatasan energi menunjukkan daya juang yang luar biasa. Mereka seringkali melakukan gotong royong untuk membeli bahan bakar bersama. Pola solidaritas sosial ini menjadi modal penting dalam bertahan hidup. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan solusi jangka panjang. Sebenarnya, alternatif energi terbarukan bisa menjadi solusi untuk Desa Modapia. Panel surya, misalnya, sangat potensial mengingat intensitas cahaya matahari di kawasan tersebut tinggi sepanjang tahun. Sayangnya, harga perangkat masih tergolong mahal. Dukungan pemerintah dan pihak swasta sangat diperlukan agar energi terbarukan dapat diakses lebih luas.

Menurut data Kementerian ESDM, program listrik desa masih memiliki tantangan besar di kawasan kepulauan dan wilayah terpencil (ESDM, 2022). Hambatan utama adalah biaya pembangunan jaringan yang tinggi dan sulitnya distribusi logistik. Desa Modapia mengalami langsung bagaimana keterisolasian geografis menjadi penghalang modernisasi. Jarak tempuh yang jauh membuat pembangunan infrastruktur sering tertunda. Akibatnya, desa ini masih bergantung pada genset.

Penggunaan genset yang boros bahan bakar juga berdampak pada ekonomi keluarga. Sebagian besar pendapatan warga habis untuk membeli bensin atau solar. Padahal, dana itu seharusnya bisa dialokasikan untuk pendidikan atau kesehatan. Hal ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan energi membawa konsekuensi multidimensi. Energi yang tidak merata berbanding lurus dengan ketidakmerataan kesejahteraan.

Isu listrik di Desa Modapia juga membuka diskusi lebih luas tentang keadilan energi di Indonesia. Pembangunan seharusnya tidak hanya terfokus di wilayah perkotaan atau pulau besar. Masyarakat di desa terpencil berhak mendapatkan pelayanan yang sama. Apalagi, listrik berkaitan dengan hak dasar manusia untuk hidup layak. Dengan demikian, pemerataan energi adalah bagian dari pembangunan berkeadilan.

Ke depan, Desa Modapia membutuhkan perhatian lebih serius dari pemerintah dan mitra pembangunan. Skema hybrid, yakni kombinasi antara jaringan listrik negara dan energi terbarukan, bisa menjadi solusi. Dengan demikian, warga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada genset. Langkah ini juga sejalan dengan agenda transisi energi bersih yang dicanangkan pemerintah. Jika berhasil, Desa Modapia dapat menjadi contoh sukses elektrifikasi desa terpencil.

Kisah Desa Modapia menunjukkan bahwa listrik adalah kunci peradaban modern yang belum merata di seluruh Indonesia. Genset memang menjadi solusi darurat, tetapi tidak menjawab kebutuhan jangka panjang. Diperlukan strategi pembangunan energi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Hanya dengan begitu, warga Modapia dapat keluar dari lingkaran keterbelakangan. Pada akhirnya, pemerataan listrik bukan sekadar pembangunan infrastruktur, melainkan pembangunan martabat bangsa.

Referensi

- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). (2022). Laporan Capaian Program Listrik Desa. Jakarta: ESDM.
- Sutanto, A., & Prasetyo, H. (2021). "Tantangan Elektrifikasi di Daerah Terpencil Indonesia." *Jurnal Energi dan Pembangunan*, 15(2), 45–62.
- IEA (International Energy Agency). (2020). *Energy Access Outlook 2020*. Paris: OECD/IEA.
- Rahardjo, B. (2019). *Energi untuk Keadilan Sosial: Studi Kasus Desa Terpencil di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Desa Minaluli

Di Persimpangan Berkah dan Musibah

Minaluli dalam bahasa Sula terdiri dari dua kata: *mina* berarti manis dan *luli* bermakna gadis. Nama ini mencerminkan kesuburan tanah, keramahan warganya, dan potensi alam yang besar. Namun di balik keindahan tersebut, desa ini kini berada di persimpangan jalan antara pembangunan ekonomi dan kerusakan lingkungan. Kehadiran aktivitas perusahaan kayu dan izin usaha pertambangan menjadi simbol dari dilema modernisasi di daerah periferi. Pertanyaan besar muncul: apakah berkah perusahaan kayu dan izin usaha pertambangan mampu menutupi musibah yang menyertainya?

Kerusakan hutan menjadi masalah serius di sekitar Minaluli. Penebangan perusahaan kayu dengan cara 'cabut akar' dan izin usaha pertambangan menyebabkan berkurangnya tutupan vegetasi. Dampak lanjutannya adalah banjir dan longsor yang menjadi bahaya laten ketika turun hujan. Lahan pertanian yang menjadi sumber pangan warga pun mulai terancam.

Tambang memang sering disebut sebagai berkah karena membuka lapangan kerja dan memperbaiki infrastruktur. Jembatan yang sebelumnya terputu, kini sebagian sudah tersambung. Beberapa warga mendapat pekerjaan, sementara pemerintah desa memperoleh dana tambahan dari aktivitas ekonomi ini. Namun, berkah tersebut tidak datang tanpa harga yang mahal. Alam Minaluli yang dulu asri mulai berubah wajah.



Air, sebagai sumber kehidupan utama, kini juga tidak lagi sepenuhnya bersih. Air yang sebelumnya digunakan untuk minum, mandi, dan irigasi mulai menimbulkan kekhawatiran kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tambang logam dapat meninggalkan residu berbahaya seperti merkuri dan sianida (WALHI, 2020). Situasi ini menimbulkan dilema: memilih tambang atau kesehatan jangka panjang.

Dari sisi ekonomi, pendapatan dari tambang memang tampak menjanjikan. Namun, ketergantungan pada industri ekstraktif menciptakan risiko besar ketika tambang berhenti beroperasi. Banyak desa tambang di Indonesia yang akhirnya menjadi desa “hantu” setelah eksploitasi selesai (JATAM, 2018). Ketahanan ekonomi berbasis pertanian dan perikanan yang dulu menjadi kekuatan, kini terancam hilang. Minaluli pun bisa menghadapi nasib serupa.

Pemerintah daerah berperan penting dalam menyeimbangkan berkah dan musibah. Regulasi yang ketat diperlukan untuk memastikan perusahaan apapun yang beroperasi di Minaluli menjalankan praktik ramah lingkungan. Namun, lemahnya pengawasan sering membuat aturan hanya berlaku di atas kertas. Di Minaluli, warga sering merasa bahwa suara mereka tidak cukup didengar dalam pengambilan keputusan. Transparansi dan partisipasi publik menjadi kunci agar kehadiran perusahaan apapun tidak menjadi bencana.

Kajian akademik menyebutkan bahwa pembangunan di daerah periferi harus berbasis pada keberlanjutan (Sachs, 2015). Artinya, kegiatan ekonomi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan generasi mendatang. Dalam konteks Minaluli, pendekatan ini menuntut integrasi antara pertanian, perikanan, dan pemanfaatan lahan yang bijak. Tanpa visi keberlanjutan, desa ini akan kehilangan identitasnya sebagai “gadis manis”. Sebaliknya, ia bisa menjadi contoh kegagalan pembangunan di kawasan transmigrasi.

Sejarah transmigrasi di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan suatu desa tergantung pada pengelolaan sumber daya alam. Desa yang menjaga keseimbangan ekologis cenderung lebih tahan terhadap krisis. Sebaliknya, desa yang terlalu bergantung pada eksploitasi tambang atau komoditas tunggal sering jatuh dalam kemiskinan struktural (Fearnside, 1997). Oleh karena itu, Minaluli harus belajar dari pengalaman daerah lain. Keberlanjutan harus menjadi prioritas utama.

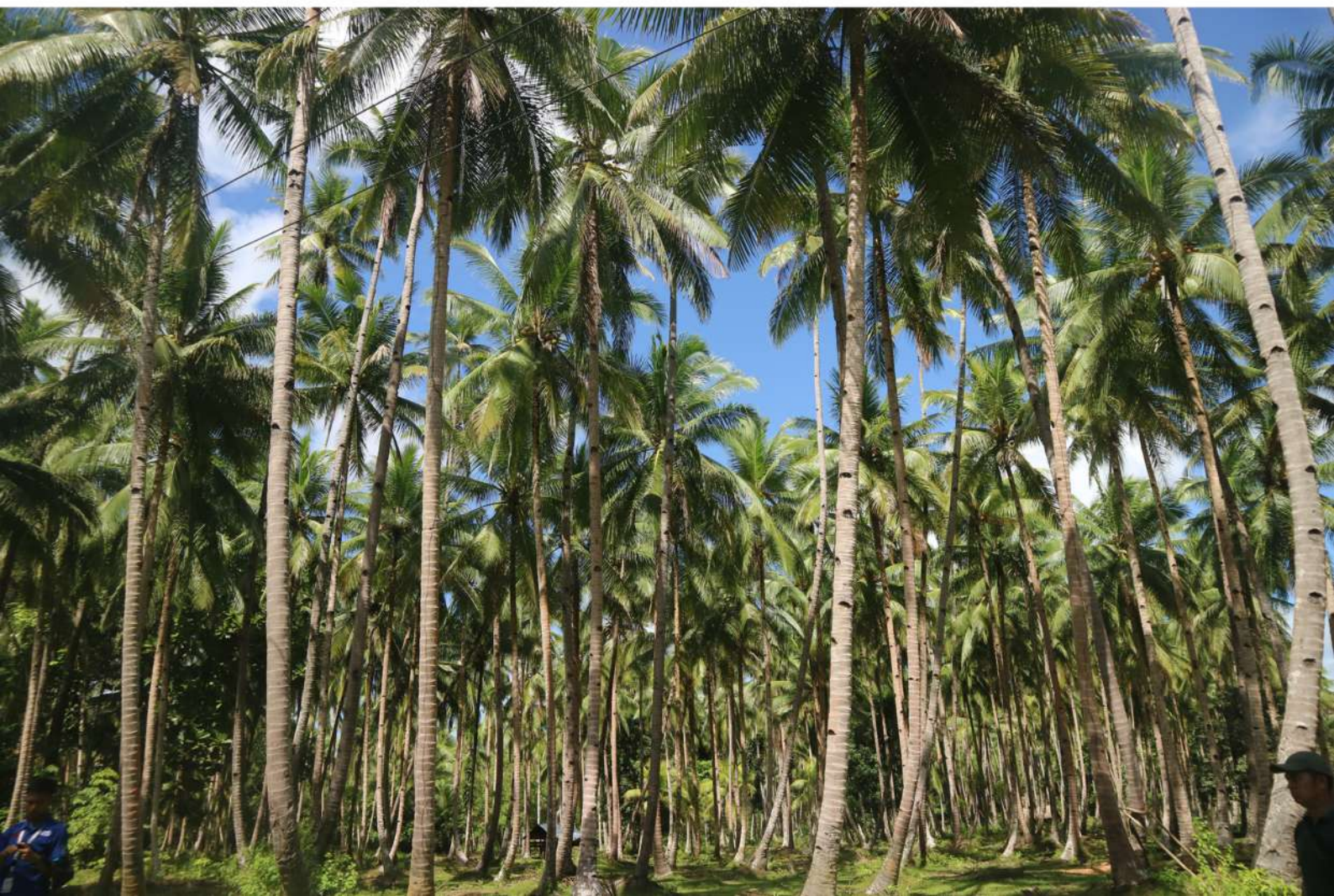
Upaya penyelamatan lingkungan Minaluli bisa dimulai dari gerakan masyarakat sipil. Pendidikan lingkungan, gerakan penghijauan, dan advokasi hukum bisa menjadi sarana penting. Mahasiswa, peneliti, dan LSM juga dapat membantu memberi solusi berbasis riset. Misalnya, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam pertambangan atau pengembangan energi terbarukan.

Kolaborasi lintas sektor adalah kunci perubahan. Dalam konteks nasional, Minaluli mencerminkan dilema pembangunan di banyak wilayah Indonesia. Negara ingin mendorong investasi, tetapi sering kali mengabaikan risiko sosial-ekologis. Hal ini memperlihatkan kontradiksi kebijakan pembangunan. Minaluli hanyalah satu dari banyak potret serupa.

Desa Minaluli benar-benar berada di persimpangan antara berkah dan musibah. Nama “gadis manis” bisa tetap melekat jika pembangunan dilakukan dengan bijak, adil, dan berkelanjutan. Minaluli seharusnya menjadi simbol bahwa pembangunan di kawasan transmigrasi harus menyeluruh, tidak parsial. Inilah pelajaran penting yang harus kita renungkan bersama.

Referensi

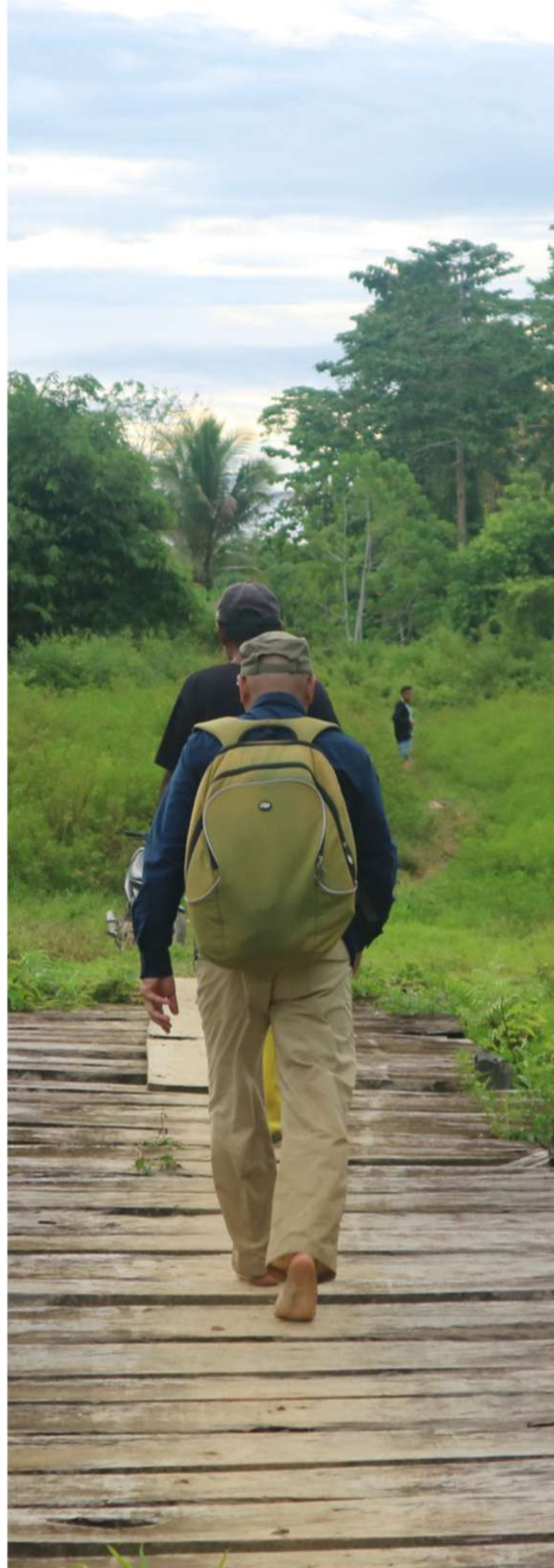
- WALHI. (2020). Laporan Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia.
- JATAM. (2018). Krisis Tambang di Daerah Transmigrasi. Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang.
- Sachs, J. (2015). The Age of Sustainable Development. New York: Columbia University Press.
- Fearnside, P. M. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from Its Environmental and Social Impacts. *Environmental Management*, 21(4), 553–570.



Mangoli

Pulau yang Menyimpan Jejak Perjuangan

Seolah lahir dari nyanyian purba lautan, berdiri tegak di gugusan Kepulauan Sula, Maluku Utara. Tarian ombaknya tak pernah lelah menyapa karang-karang tua. Hutan tropis membalut tubuhnya, seakan menjaga rahasia masa lalu yang tersimpan di balik rimba. Mangoli bukan sekadar pulau, melainkan titik perlintasan. Setiap butir pasirnya, setiap jejak kaki di pantainya, menyimpan narasi tentang pertemuan budaya, membentuk lapisan identitas.



COKLAT SULAMINA

INDUSTRI LOKAL MENDUNIA



Tim Ekspedisi Patriot melanjutkan rangkaian kegiatan di Kabupaten Kepulauan Sula dengan mengunjungi industri pengolahan coklat Sulamina. Kunjungan ini meninjau best practice hilirisasi komoditi unggulan kakao dan rantai pasok produksi coklat. Agenda ini tidak hanya berfokus pada pengembangan wawasan, tetapi juga mendorong sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal.

Industri coklat Sulamina menjadi salah satu pelaku usaha lokal yang kini menjadi ikon baru Kepulauan Sula. Industri ini memanfaatkan hasil kakao dari perkebunan rakyat di Pulau Sulabesi dan Mangoli untuk diolah menjadi produk coklat siap konsumsi. Tim Ekspedisi Patriot diajak menyusuri perkebunan kakao, melihat rantai produksi, mulai dari pemilihan bibit kakao, teknik penanaman bibit, proses fermentasi, pengeringan, hingga menjadi produk akhir yang dipasarkan dengan merek Sulamina. Produk ini telah meraih apresiasi dalam berbagai pameran UMKM, menembus pasar luar Maluku Utara, bahkan ekspor ke mancanegara (Inggris).



Cokelat Sulamina diproduksi oleh PT Alam Bumi Enterprises, yang didirikan sekitar tahun 2017 di Desa Wainin, Sanana Utara, dengan misi mendongkrak peran petani lokal dalam nilai tambah produk kakao lokal. Produk Sulamina terkenal karena cita rasa khas Maluku yang otentik, diperkaya dengan varian lokal seperti pala, kenari, dan kopi. Inisiatif ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, tetapi juga memupuk kebanggaan terhadap produk daerah.

Sembari menyusuri perkebunan kakao, Tim Ekspedisi Patriot berkesempatan berdiskusi dengan pemilik Sulamina, Peter Lugtigheid. Pada mulanya, Peter dari Kanada menuju Makassar untuk belajar Bahasa Indonesia. Ia menjelajah Nusantara di sela-sela waktunya belajar, bereksperimen dengan berbagai bibit kakao. Kemudian, Peter merintis Sulamina dan memelihara kebun kakaonya tidak dalam waktu yang singkat, menjadikan alam Sula menjadi laboratoriumnya hingga menghasilkan berbagai produk olahan kakao, Sulamina.

“Bukan sekedar bisnis, melainkan juga pemberdayaan masyarakat. Kami ingin agar petani kakao di Sula mendapatkan nilai tambah dari hasil panen mereka. Dengan pengolahan yang tepat, cokelat Sula bisa dikenal luas dan menjadi kebanggaan daerah,” ujar Peter Lugtigheid.

Ketua Tim Ekspedisi Patriot UI, Prof. Manneke Budiman, MA., PhD menanggapi, “Kami belajar bahwa membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menghasilkan produk Sulamina. Pengetahuan, ketekunan dan kerja keras dapat memberi dampak besar bagi kesejahteraan masyarakat. Produk cokelat Sulamina bisa menjadi contoh bagaimana potensi daerah mampu bersaing di pasar nasional, bahkan internasional,” ungkapnya.



Potret Transmigrasi Gagal

Kisah Keluarga Pak Arif yang Gigih dan Bertahan di Desa Modapuhi Trans

Transmigrasi adalah salah satu program besar pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah. Desa Modapuhi Trans 2 di Mangoli Utara menjadi salah satu lokasi program ini. Tidak semua keluarga mampu bertahan menghadapi tantangan lingkungan di sana. Dari sekian banyak, hanya lima keluarga yang masih bertahan. Salah satunya adalah keluarga Pak Arif, transmigran asal Situbondo.

Pak Arif dan keluarganya datang ke Modapuhi pada tahun 2017 dengan harapan dapat memperbaiki taraf hidupnya. Pak Arif datang bersama 90 KK lainnya dari 130 kuota yang disediakan pemerintah. Dari 90 KK ini, menyisakan 5 KK yang tetap bertahan, salah satunya keluarga Pak Arif. Ketika Tim Ekspedisi Patriot melewati pemukiman transmigrasi baru, tampak rumah-rumah terbengkalai yang ditinggalkan penghuninya.

Kawasan pemukiman transmigrasi baru ini tampak sepi, berbeda dengan pemukiman transmigrasi lama (program era 90an) yang tampak lebih ramai, bahkan bisa dinobatkan sebagai kampung moderasi beragama. Secara geografis, pemukiman transmigrasi lama lebih jauh daripada pemukiman transmigrasi baru. Lantas apa yang menyebabkan transmigrasi baru gagal?

Sebagai petani dari Jawa Timur, ia membawa semangat untuk mengolah tanah baru. Namun, lahan di kawasan ini memiliki tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan tanah asalnya. Potensi bencana banjir menjadi ancaman tahunan. Kondisi ini yang membuat sebagian besar keluarga lain transmigrasi baru memilih meninggalkan lokasi.

Keluarga Pak Arif tidak hanya berfokus pada pertanian. Mereka juga memelihara ternak seperti sapi dan kambing. Ternak ini menjadi cadangan ekonomi,



ketika hasil panen tidak mencukupi. Dengan diversifikasi ini, mereka bisa tetap bertahan meskipun kerugian pertanian cukup besar. Hal ini menunjukkan kecerdasan adaptasi di tengah kesulitan.

Tim Ekspedisi Patriot Mangoli yang mendokumentasikan kisah Pak Arif menemukan banyak pelajaran berharga. Salah satunya adalah tentang pentingnya pendampingan dan pelatihan secara berkala untuk ketahanan sosial dan ekonomi keluarga transmigran. Pak Arif tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mengembangkan strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kisahnya menggambarkan bagaimana semangat manusia bisa menaklukkan tantangan alam. Dokumentasi ini diharapkan menjadi inspirasi bagi transmigran lainnya, dan menjadi perhatian bagi pemerintah.

Selain aspek ekonomi, keluarga Pak Arif juga menjaga nilai-nilai sosial dan budaya. Meski jauh dari kampung halaman di Situbondo, mereka tetap memelihara tradisi Madura. Bahasa daerah, makanan khas, dan kebiasaan gotong royong tetap dilestarikan. Hal ini memperkuat identitas mereka di tanah rantau. Kehidupan budaya menjadi salah satu penopang ketahanan mereka.

Pak Arif sadar bahwa bertahan di wilayah berisiko bukan hanya soal fisik, tetapi juga mental. Ia selalu menanamkan optimisme kepada anak-anaknya. Pendidikan menjadi prioritas utama, meskipun akses sekolah tidak selalu mudah.

Dengan pendidikan, ia berharap generasi berikutnya lebih siap menghadapi tantangan hidup. Keyakinan ini memberi motivasi untuk terus berjuang.

Bagi para peneliti sosial, kisah Pak Arif merupakan contoh nyata dari ketahanan komunitas. Fenomena transmigrasi tidak hanya bicara soal perpindahan fisik, tetapi juga soal adaptasi psikologis dan sosial. Kesuksesan program transmigrasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menghadapi risiko. Pak Arif menjadi simbol bagaimana ketekunan bisa melawan keterbatasan. Ceritanya memperkaya kajian tentang pembangunan perdesaan.

Kondisi geografis Desa Modapuhi Trans 2 sebenarnya menyimpan potensi besar. Tanahnya subur dan bisa menghasilkan berbagai komoditas pertanian. Sayangnya, ancaman banjir membuat potensi itu tidak optimal. Ekspedisi Patriot Mangoli menilai bahwa kisah Pak Arif harus dipublikasikan lebih luas. Cerita ini tidak hanya menyentuh sisi kemanusiaan, tetapi juga memberi masukan untuk kebijakan transmigrasi. Kebijakan tidak cukup hanya memindahkan penduduk, tetapi juga memastikan keberlanjutan hidup mereka. Infrastruktur, pendampingan, dan teknologi pertanian menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa itu, banyak transmigran akan gagal bertahan.

Pak Arif adalah bukti bahwa semangat tidak pernah padam meski didera kesulitan. Ia menunjukkan bagaimana manusia bisa beradaptasi dengan kondisi yang keras.

Ketekunannya memberikan harapan bagi komunitas transmigrasi yang lain. Ceritanya juga menunjukkan nilai luhur gotong royong yang tetap dijaga di tanah baru. Dalam dirinya, terkandung pelajaran besar tentang daya juang.

Keluarga Pak Arif memang tidak hidup dalam kemewahan. Namun, mereka hidup dengan rasa syukur yang besar. Setiap panen, meski kecil, dianggap sebagai anugerah. Bagi mereka, bertahan di tanah transmigrasi adalah bagian dari ibadah dan pengabdian. Keyakinan religius ini memberi energi spiritual untuk melanjutkan hidup.

Akhirnya, kisah Pak Arif menjadi refleksi penting bagi kita semua. Transmigrasi bukan sekadar perpindahan, tetapi sebuah perjalanan panjang penuh perjuangan. Di tengah keterbatasan, ia mampu membangun harapan baru. Dokumentasi Tim Ekspedisi Patriot Mangoli menegaskan nilai kemanusiaan yang tak ternilai. Dari Situbondo ke Modapuhi, Pak Arif menjadi teladan kegigihan di tanah baru.

Potret Keluarga Pak Arif Bersama Tim Ekspedisi Patriot





Dilema Lahan Transmigrasi: Antara Legalitas dan Produktivitas

Oleh: Ardiansyah BS

Program transmigrasi di Indonesia sejak awal Orde Baru dirancang untuk pemerataan penduduk dan peningkatan kesejahteraan. Salah satu komponen penting dari program ini adalah pemberian lahan beserta sertifikat tanah kepada transmigran. Sertifikat tersebut berfungsi sebagai bukti kepemilikan sah dari pemerintah kepada warga. Namun, dalam praktiknya banyak transmigran yang meninggalkan lahan karena berbagai alasan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana status sertifikat yang masih sah secara hukum?

Sertifikat tanah adalah dokumen hukum yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) dan memiliki kekuatan pembuktian yang kuat. Sertifikat transmigrasi biasanya diberikan setelah proses redistribusi lahan di kawasan transmigrasi selesai. Penerbitannya bertujuan untuk menjamin kepastian hukum bagi transmigran.

Akan tetapi, kepastian hukum ini sering tidak sejalan dengan kepastian pemanfaatan lahan. Hal ini menimbulkan tumpang tindih antara status administratif dan kondisi sosial di lapangan.

Banyak transmigran, seperti yang terjadi di kawasan timur Indonesia, memilih kembali ke daerah asal. Penyebabnya beragam, mulai dari kondisi lingkungan yang tidak mendukung, terbatasnya infrastruktur, hingga bencana alam. Meski demikian, sertifikat tanah yang pernah diberikan tetap tercatat sebagai sah. Inilah yang menimbulkan persoalan: tanah terlantar tetapi secara hukum masih ada pemiliknya. Ketidakhadiran pemilik membuat pengelolaan lahan menjadi tidak optimal.

Tim Ekspedisi Patriot UI Mangoli mencatat keterangan Kepala Desa Modapuhi Trans, Kecamatan Mangoli Utara, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Kasus tanah transmigrasi dengan pemilik yang tidak diketahui keberadaannya sering menjadi beban bagi pemerintah daerah. Pihak desa dan kecamatan kerap menghadapi kebingungan ketika ada pihak yang ingin menggarap lahan tersebut. Sertifikat yang sah tidak bisa begitu saja dialihkan tanpa proses hukum. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) No. 5 Tahun 1960 yang menekankan hak milik harus jelas pemegangnya. Ketidakjelasan pemilik dapat menghambat pembangunan desa.

Dari perspektif sosial, tanah transmigrasi yang ditinggalkan bisa memicu konflik horizontal. Masyarakat lokal yang membutuhkan lahan terkadang mencoba memanfaatkan tanah tersebut. Namun, tanpa izin resmi, penggunaan lahan dapat dianggap ilegal. Hal ini memicu potensi sengketa agraria di kemudian hari. Konflik seperti ini telah tercatat di sejumlah wilayah transmigrasi, terutama di Maluku dan Kalimantan.

Pemerintah sebenarnya memiliki mekanisme untuk mengatasi tanah terlantar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2010 tentang Penertiban dan Pendayagunaan Tanah Terlantar, tanah yang tidak dikelola pemiliknya dalam jangka waktu tertentu bisa ditetapkan sebagai tanah terlantar. Proses ini memungkinkan negara mengambil alih tanah tersebut.

Namun, untuk tanah transmigrasi dengan sertifikat sah, penerapannya tidak selalu mudah. Ada aspek keadilan yang harus diperhatikan agar tidak merugikan pemilik sah.

Bagi masyarakat lokal, lahan kosong tersebut dianggap mubazir. Mereka sering kali mendesak pemerintah untuk segera mencari solusi. Salah satu opsi yang diajukan adalah redistribusi tanah kepada warga setempat. Namun, redistribusi memerlukan mekanisme pencabutan hak yang panjang. Tanpa regulasi yang jelas, redistribusi justru bisa memicu sengketa hukum.

Dari perspektif akademis, kasus ini dapat dipandang sebagai fenomena hukum agraria transisional. Sertifikat sah yang tidak digunakan pemiliknya adalah bentuk ketidaksesuaian antara norma hukum dan realitas sosial. Menurut Maria S.W. Sumardjono (2008), hukum tanah Indonesia menghadapi tantangan dalam mengakomodasi pluralitas sosial. Hal ini semakin kompleks di wilayah transmigrasi dengan latar belakang penduduk yang beragam. Masalah ini menuntut inovasi kebijakan.

Pemerintah daerah dapat mengadopsi pendekatan mediasi dan partisipasi. Salah satunya dengan mendata ulang pemilik sah melalui koordinasi dengan daerah asal transmigran. Proses ini bisa membuka peluang negosiasi untuk menyerahkan atau mengalihkan hak secara sukarela. Dengan begitu, tanah tidak terbengkalai. Pada saat yang sama, hak pemilik tetap dihormati.

Solusi jangka panjang adalah integrasi kebijakan transmigrasi dengan sistem informasi pertanahan digital. Hal ini sesuai dengan program one map policy yang sedang dikembangkan pemerintah. Dengan data yang lebih transparan, keberadaan pemilik sah bisa dipantau lebih baik. Selain itu, tanah yang tidak dimanfaatkan bisa segera diidentifikasi. Langkah ini akan memperkuat tata kelola agraria di kawasan transmigrasi.

Kesimpulannya, sertifikat tanah transmigrasi yang tidak bermasalah secara hukum tetapi pemiliknya tidak diketahui adalah dilema nyata di banyak daerah. Masalah ini mencerminkan ketidaksinkronan antara dokumen hukum, kebijakan pembangunan, dan kenyataan sosial. Penyelesaiannya membutuhkan kombinasi pendekatan hukum, administrasi, dan sosial. Tanpa itu, lahan transmigrasi akan terus menjadi potensi konflik laten. Oleh karena itu, perlu langkah serius agar tanah benar-benar menjadi sumber kesejahteraan, bukan masalah baru.

Referensi:

- Badan Pertanahan Nasional. (2010). Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2010 tentang Penertiban dan Pendayagunaan Tanah Terlantar. Jakarta: BPN.
- Sumardjono, Maria S.W. (2008). Tanah dalam Perspektif Hak Ekonomi Sosial dan Budaya. Jakarta: Kompas.
- Wiradi, Gunawan. (2009). Seluk Beluk Masalah Agraria: Reformasi Agraria dan Penataan Ruang. Yogyakarta: STPN Press.
- Pelzer, Karl J. (1985). Transmigration and Its Implications for Land Use in Indonesia. Honolulu: East-West Center.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). (2021). Laporan Evaluasi Program Transmigrasi. Jakarta.

Fasilitasi **ISBN** Penerbitan Buku

GRATIS

Diinisiasi oleh:

Tim Ekspedisi Patriot Mangoli

Persyaratan



- Warga Mangoli/Kab. Kepulauan Sula ✓
- Buku fiksi/nonfiksi tentang Mangoli ✓
- Kuota 99 Judul Buku Baru ✓
- Tema: 99 Bintang di Langit Mangoli ✓



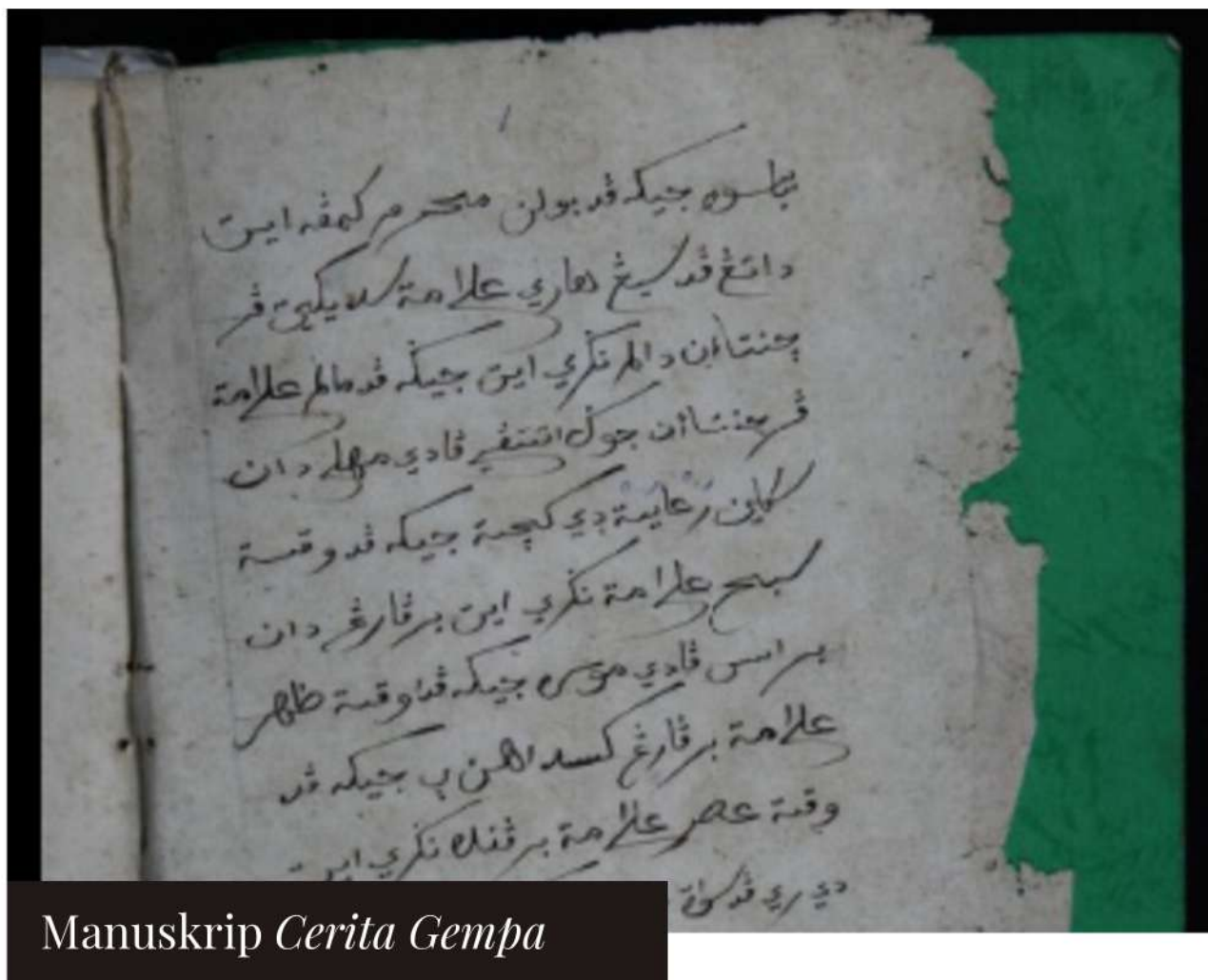
Info

085173179842

www.penerbit.skriptoria.com

Space iklan 085173179842

Manuskrip Nusantara



Naskah berjudul Cerita Gempa ini terdapat dalam Katalog Naskah Ambon. Naskah ini koleksi Husain Hatuwe yang telah didigitalisasi oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia bersama Yayasan Pernaskahan Nusantara dalam program penyelamatan arsip terancam punah (Endangered Archives Programme/EAP) British Library. Naskah bisa diakses secara daring dalam web EAP British Library (eap.bl.uk) dengan kode EAP276/7/10. Selain itu, naskah ini juga terdapat dalam Katalog Keagamaan Balai Litbang Makassar Kementerian Agama RI dengan kode 63-64/Ktk/BLA-Malteng/20 10.

Naskah berukuran 16,5 x 21,5 cm ini terdiri dari 48 halaman. Ukuran bloks teks 10 x 10 cm dan setiap halaman terdapat 13 baris. Bahan naskah berupa kertas eropa dengan cap kertas ALMASSA dan sampul naskah terbuat dari bahan karton hijau. Kondisi naskah tampak sudah lapuk, namun teksnya masih bisa dibaca secara jelas. Teks ditulis menggunakan tinta hitam dalam bahasa Melayu-Ambon dengan aksara Jawi. Jenis teks berupa narasi dalam konteks budaya Ambon. Pada halaman pertama tidak terdapat informasi tentang judul, melainkan nama orang yang diperkirakan adalah nama penyalin/penulis dan pemilik naskah.

Sistem Ladang Berpindah

Sistem ladang berpindah sejak lama menjadi bagian dari sejarah pertanian masyarakat Nusantara. Praktik ini dilakukan dengan membuka lahan baru untuk ditanami, sementara lahan lama dibiarkan pulih kembali. Dalam banyak literatur, sistem ini sering dipandang tidak ramah lingkungan karena menyebabkan deforestasi. Namun, dalam kajian manuskrip ditemukan catatan yang menunjukkan sisi lain dari praktik ini. Ternyata, sistem ladang berpindah memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi di masa lalu.

Manuskrip Cerita Gempa yang disimpan oleh Husein Hatuwe, menyebut praktik membuka hutan secara teratur. Catatan tersebut tidak hanya berisi teknik bercocok tanam, tetapi juga aturan adat yang mengikat masyarakat. Masyarakat tidak boleh sembarangan menebang pohon atau membakar lahan tanpa izin tetua adat. Setiap keluarga hanya boleh membuka lahan sesuai kebutuhan, tidak boleh berlebihan. Jika ada yang melanggar, mereka akan dikenakan sanksi sosial atau denda adat. Aturan semacam ini membuat sistem ladang berpindah tetap terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki mekanisme hukum sendiri dalam menjaga lingkungan. Semua dilakukan dengan prinsip gotong royong dan keseimbangan alam. Dengan cara itu, siklus ladang berpindah bisa berlangsung berabad-abad tanpa merusak ekosistem.

Dalam manuskrip, ladang berpindah digambarkan sebagai cara hidup yang menyatu dengan alam. Bukan sekadar strategi bertahan hidup, tetapi juga bentuk penghormatan pada bumi. Manuskrip sering menyebutkan hubungan spiritual antara manusia, tanah, dan tanaman. Doa serta ritual dilakukan sebelum membuka hutan atau menanam bibit baru. Nilai spiritual inilah yang membuat ladang berpindah lebih dari sekadar sistem pertanian.

Praktik ini mendukung diversifikasi pangan. Masyarakat tidak hanya menanam padi, tetapi juga jagung, ubi, sayuran, atau tanaman obat. Keanekaragaman ini membuat mereka lebih tahan terhadap krisis pangan. Jika satu komoditas gagal, masih ada komoditas lain yang bisa diandalkan. Prinsip ini selaras dengan konsep ketahanan pangan modern.

Praktik ladang berpindah memiliki relevansi di era modern. Di tengah isu krisis pangan dan perubahan iklim, kearifan lokal seperti ladang berpindah bisa menjadi inspirasi. Rotasi lahan dan pemanfaatan pupuk alami adalah prinsip pertanian berkelanjutan. Jika dikombinasikan dengan teknologi modern, hasilnya bisa lebih optimal. Dengan begitu, pertanian tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi.

Dalam penelitian filologi yang dilakukan Ardiansyah BS, Tim Ekspedisi Patriot UI, manuskrip tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Nusantara memiliki kearifan lokal tinggi. Mereka sudah memahami rotasi lahan sebagai bagian dari konservasi. Berbeda dengan eksploitasi besar-besaran di era modern, sistem kuno ini justru menjaga kesuburan tanah. Saat satu lahan ditinggalkan, tumbuhan liar kembali tumbuh dan memperbaiki kualitas tanah. Inilah yang membuat praktik ladang berpindah tetap lestari hingga kini di beberapa daerah pedalaman.

Selain aspek ekologi, sistem ladang berpindah juga memiliki nilai sosial. Proses membuka lahan selalu dilakukan bersama-sama, melibatkan seluruh warga. Gotong royong menjadi kekuatan utama dalam sistem ini. Hubungan antarwarga semakin erat karena saling membantu di setiap tahap bercocok tanam. Nilai kebersamaan inilah yang membuat ladang berpindah menjadi fondasi sosial pedesaan.

Produktivitas dan Adaptasi Modern

Tim Ekspedisi Patriot UI mencoba menelusuri jejak praktik ini di Kabupaten Kepulauan Sula, khususnya di Desa Pelita, Pulau Mangoli. Berdasarkan Sistem Informasi Peta Terpadu Kawasan Transmigrasi (SIPUKAT), desa ini menjadi salah satu rencana kawasan transmigrasi. Tim Ekspedisi Patriot menemukan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan pola ladang berpindah dalam skala kecil. Walau modernisasi sudah masuk, praktik ini masih dipertahankan sebagai warisan leluhur. Penemuan ini menjadi konfirmasi nyata bahwa catatan dalam manuskrip bukan sekadar legenda.

Masyarakat di Desa Pelita membuka lahan untuk menanam padi ladang, atau jagung. Setelah masa panen selesai, lahan ditinggalkan dan masyarakat pindah ke lokasi lain. Tanah lama dibiarkan istirahat hingga beberapa tahun, sebelum akhirnya bisa digunakan kembali. Proses ini terbukti menjaga kesuburan tanah secara alami. Selain itu, sebagian dari warga memiliki pohon kelapa yang menunjang ekonomi masyarakat jangka panjang, untuk dijual buahnya dalam bentuk kopra dan arang batok. Pala, cengkeh, dan kakao juga pernah menjadi komoditas yang pernah ada, namun produksinya semakin menurun karena ketidaktahuan masyarakat dalam pengelolaan dan perawatannya.

Produktivitas dan adaptasi menjadi dua kata kunci yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pola hidup yang menetap mempengaruhi keterjangkauan pengelolaan lahan, sehingga sistem ladang berpindah perlu dievaluasi kembali dari sudut pandang adat dan ekonomi. Hal terpenting dari praktik adat sistem ladang berpindah adalah penghormatan pada bumi yang dilakukan dengan doa dan ritual sebelum membuka hutan atau menanam bibit baru. Sementara dari sudut pandang ekonomi, sistem ladang berpindah membuat masyarakat kurang produktif, hanya satu kali panen dalam setahun. Doa dan ritual bisa dilakukan setiap memulai tanam, namun untuk meningkatkan produktivitas lahan, masyarakat Desa Pelita belum memiliki keterampilan mengolah lahan. Perlu keterampilan pengolahan tanah agar kembali subur lebih cepat, sehingga panen bisa lebih dari sekali dalam setahun.

Keterampilan Pengolahan Tanah

Masyarakat Desa Pelita menyambut baik kehadiran Tim Ekspedisi Patriot. Mereka merasa diperhatikan, sehingga antusias menyampaikan kendala selama proses bertani. Bagi mereka, ladang berpindah bukan sekadar pekerjaan, melainkan bagian dari identitas. Namun disisi lain, masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan pola hidup yang menetap.

Keterampilan pengolahan tanah perlu diberikan kepada masyarakat. Pola hidup yang menetap membuat keterjangkauan pengelolaan lahan juga terbatas, sehingga diperlukan keterampilan pengolahan tanah di lahan yang sama. Jika sistem ladang berpindah mengandalkan alam untuk mengembalikan kesuburan tanah, maka dengan pola hidup menetap, perlu keterampilan petani untuk mengolah tanah agar kembali subur dan meningkatkan produktivitasnya.

Ketua Tim Ekspedisi Patriot UI, Prof. Manneke Budiman, MA., PhD, menerima keluhan masyarakat atas kegagalan panen kedua. Masyarakat berhasil pada panen perdana, namun selalu gagal dalam panen berikutnya di lahan yang sama. Menurut Agung Nugraha, Ahli Geografi Tim Ekspedisi Patriot UI, kegagalan panen kedua disebabkan karena pH tanah belum netral. Oleh karena itu, teknik pengolahan tanah pascapanen penting dilakukan. Masyarakat perlu dilatih agar bisa mandiri melakukan hal itu.

KHAZANAH MANUSKRIP PALESTINA

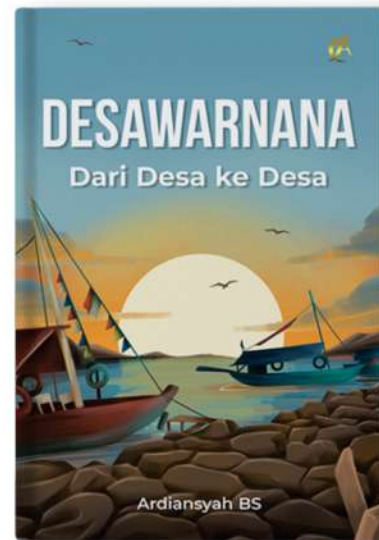


Manuskrip-manuskrip Islam dari Palestina meng-
hadirkan jejak intelektual yang kaya, mulai dari periode
abad pertengahan hingga awal abad ke-20. Koleksi ini,
yang kini dijaga oleh UCLA Library, menampilkan beragam
catatan hukum, keamanan, dan budaya yang
merefleksikan pengaruh mendalam mazhab Hanafi di
Palestina. Di bawah kekuasaan Ottoman sejak abad ke-16,
mazhab Hanafi menjadi sistem hukum administratif
dominan di wilayah Palestina dan Suriah Raya. Melalui
manuskrip ini, kita dapat melihat kesinambungan tradisi
keilmuan Islam yang hidup di Gaza, Yerusalem, hingga
meluas ke kawasan lain. Setiap naskah bukan hanya teks
hukum, tetapi juga cerminan lanskap intelektual dan sosial
masyarakatnya.

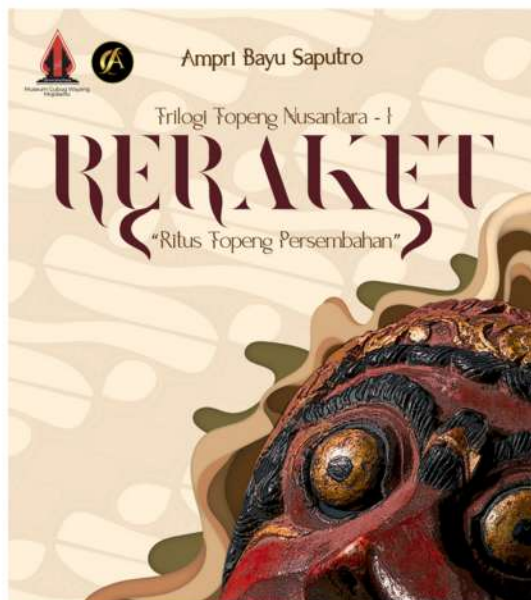
Selain isi teks, elemen paratekstual seperti pernyataan
wakaf, cap ekspor-impor, hingga kolofon memperlihatkan
perjalanan panjang manuskrip sebagai artefak budaya.
Pergerakan naskah dan ulama antara Palestina, Albania,
Anatolia, Irak, dan Mesir menunjukkan adanya jaringan
keilmuan yang melampaui batas wilayah. Kehadiran
bahasa Arab, Persia, dan Turki dalam manuskrip ini menjadi
bukti interaksi lintas budaya yang memperkaya khazanah
Islam. Di tengah kehancuran banyak perpustakaan di Gaza,
koleksi manuskrip tersebut kini berdiri sebagai saksi sejarah
yang tak ternilai. Ia mengingatkan dunia akan pentingnya
pelestarian warisan intelektual Islam dari Palestina bagi
generasi mendatang.



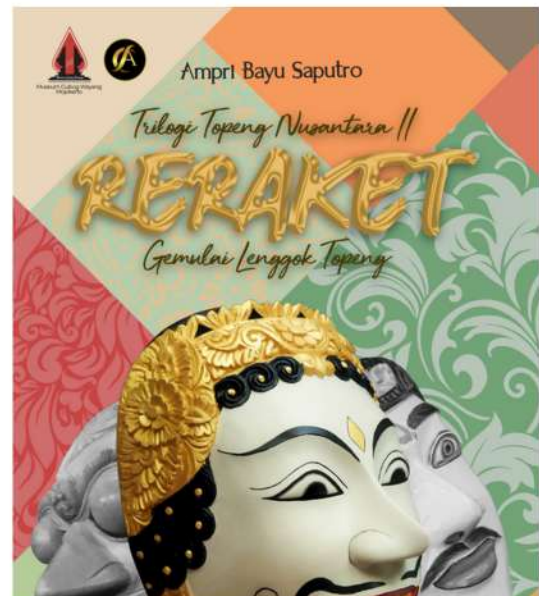
Rp. 100.000,-



Rp. 100.000,-



Rp. 150.000,-



Rp. 200.000,-



MANUSKRIP